

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MENYIAPKAN PEMBELAJARAN YANG BERMUTU

Muhammad Nurtanto

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: mnurtanto23@untirta.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penyiapan guru profesional di bidangnya dan memiliki kompetensi dalam menyiapkan pembelajaran yang berkualitas. Pembahasan dilakukan dengan mengemukakan pentingnya peran guru dalam memajukan pendidikan, sehingga guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru merupakan unsur dominan dalam pembelajaran, dimana pembelajaran tidak akan berkualitas tanpa peran guru, sehingga kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan guru tidak sebatas menyampaikan materi melainkan mengembangkan 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Simpulan dari kompetensi yang dikembangkan guru dalam menyiapkan pembelajaran yaitu: (1) mencerminkan nilai kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian.

Kata kunci: Guru, Kompetensi, Profesional dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan berdampak pada kemajuan suatu bangsa, artinya semakin banyak jumlah orang yang menempuh pendidikan tinggi maka akan memberikan sumbangan pemikiran yang besar kepada bangsanya. Pelaku peran pendidikan tersebut tidak lain adalah guru dan dosen,

dimana Indonesia memiliki Pendidikan Tinggi Keguruan yang menghasilkan lulusannya untuk menjadi tenaga pengajar, mentransfer *knowledge* yang diperoleh kepada peserta didik. Sehingga, guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi dan sikap profesional untuk diajarkan kepada peserta didik.

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Kunandar, 2007:4 5). Diperjelas oleh Westly Gibson dalam Rindjin (1991: 8) mengatakan bahwa ciri-ciri profesionalisme itu antara lain (1) masyarakat mengakui layanan yang diberikan atas dasar dimilikinya seperangkat ilmu dan keterampilan yang mendukung profesi itu; (2) diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum seseorang dapat atau mampu melaksanakan tugas profesi tersebut; (3) dimilikinya mekanisme seleksi standar sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan atau profesi itu; dan (4) dimilikinya organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta meningkatkan layanan kepada masyarakat termasuk adanya kode etik profesi sebagai landasan perilaku keprofesionalannya.

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya, dibuktikan dengan kemampuan akademik berupa sertifikat atau ijazah pendidik. Sejalan dengan ungkapan Payong (2011:17) dimana kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan terhadap kemampuan akademik seseorang yang dibuktikan dengan pemberian ijazah atau sertifikat tidak berubah sejauh bersangkutan menyandang gelar akademik yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dibuktikan ijazah atau sertifikat pendidik maka dianggap telah menguasai kompetensi sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus menjadi otoritas mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugasnya profesinya (Karsidi 2005). Sehingga, guru yang profesional apabila sesuai dengan profesi yang diperoleh dan mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Banyaknya perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan profesional seorang guru, tidak semuanya memiliki kemampuan layaknya profesional melainkan sebatas ijazah. Dahin (2002: 23) menyatakan bahwa, orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Hal inilah yang akan membedakan guru profesional hanya dengan ijazah atau guru profesional dengan kecakapan atau kemahiran sebagai guru. Guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dan senantiasa untuk mengupdate kompetensi yang dimiliki.

Guru dikatakan kompetensi di bidangnya apabila memiliki kemampuan secara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Boyatzis (2008:6) menyatakan bahwa "*a competency defined as capability or ability*" yang berarti kemampuan atau kecakapan. Diperjelas oleh

Mission (2001:18) bahwa "*competency is a combination of knowledge, skill, and attitude*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan Lynn dan Nixon (1985:33) menjelaskan "*competencies may range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors, and professional values*". Artinya kompetensi terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, pengajaran perilaku dan sikap. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan keahlian pada bidang tertentu yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang dapat diwujudkan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sikap profesional dan kompetensi keahlian yang dimiliki guru tidak lain pada bidang pembelajaran. Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan keberhasilan peserta didiknya. Barghava et al. (2011:77) menyatakan bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran terjadi apabila interaksi antara guru dan peserta didik atau sebaliknya yang dihasilkan dengan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang sifatnya baru, penguatan wawasan dan pengalaman. Sejalan dengan ungkapan Cooper, et al. (2011:85) yaitu, "*Effective teachers know that one of their primary tasks is to involve the student in the learning process*". Hal ini dimaksudkan bahwa, seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila melibatkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Selama proses mengajar guru memiliki banyak peran yang tidak sebatas mentransfer *knowledge* yang dimiliki. Berbagai hal yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan, menurut Mulyasa (2009) dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Purwana, 2012:1-2).

PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengakulturasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ryegard et al. (2010:33) menyatakan bahwa *"Pedagogical competence is the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skills that promote the learning of the teacher's students in the best way. This shall be in agreement with the goals that apply, and within the framework available and presupposes continuous development of the teacher's own competence and instructional design. This definition puts forward a number of aspects that are of importance for the teachers pedagogical competence. These are: attitude, knowledge, ability, adapting to the situation, perserverence, continuous development, an integrated whole"*. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan dan kemauan untuk secara teratur menerapkan sikap, keterampilan guru yang mempengaruhi belajar peserta didik dengan baik. Sehingga secara definisi kompetensi pedagogik guru yaitu sikap, pengetahuan, kemampuan, menyesuaikan situasi, perserverence, pengembangan keberlanjutan, terpadu dalam keseluruhan aspek.

Kompetensi pedagogik meliputi sub kompetensi (1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, (2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, (3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, (6) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (7) merancang pembelajaran yang mendidik, (8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (9) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, Sukanti (2008). Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik	Aspek Kompetensi Pedagogik
Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual	Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik
Merancang pembelajaran yang mendidik	Memahami landasan kepribadian Memahami teori belajar dan strategi pembelajaran yang mendidik Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
Melaksanakan pembelajaran	Melaksanakan pembelajaran yang kondusif Menata latar pembelajaran

Kompetensi Pedagogik	Aspek Kompetensi Pedagogik
Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran berbasis komputer yang relevan dengan materi pembelajaran dan karakteristik belajar peserta didik
Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengakulturasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa	Memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang kreatif agar potensi akademik peserta didik dapat dikembangkan secara optimal Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik
Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar	Melakukan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode Menganalisis penilaian hasil belajar untuk berbagai tujuan
Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

(Diadaptasi dari Permendiknas No. 16, 2007)

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang harus dimiliki seorang guru dengan mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk dijadikan teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Rubiho (2010:42) menjaskan bahwa *"Together with professional skills, effective teachers use their personal skills with the students as these skills play an important role in students learning process, achievement, and behaviour. The personals skills are caring, knowing the students individually, teachers - students relationship, classroom environment"*. Dapat dijelaskan bahwa sejalan dengan kompetensi profesional seorang guru harus menggunakan kemampuan personalnya yang berperan penting dalam proses pembelajaran, hasil atau aprestasi, dan perilaku peserta didik. Kemampuan kompetensi kepribadian guru meliputi kepedulian, memahami peserta didik secara individu, hubungan murid dan guru, dan lingkungan kelas.

Kompetensi kepribadian meliputi sub kompetensi (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) mengevaluasi kinerja sendiri, (4) mengembangkan diri berkelanjutan, Sukanti (2008). Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian	Aspek Kompetensi Kepribadian
Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa	Bertidak sesuai norma hukum
	Bertindak sesuai norma sosial
	Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
	Menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik

Kompetensi Kepribadian	Aspek Kompetensi Kepribadian
	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri	Memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru Memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pendidik Memiliki rasa percaya diri dan bangga sebagai seorang guru
Kepribadian yang arif dan bijaksana	Menampilkan tindakan yang didasarkan pada nilai kemanfaatan siswa Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
Kepribadian yang berwibawa	Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa Memiliki perilaku yang disegani
Akhlah mulia dan dapat menjadi teladan	Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) Memiliki perilaku yang diteladani siswa dan masyarakat
Evaluasi diri dan pengembangan diri	Memiliki kemampuan untuk introspeksi diri Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal

(Diadaptasi dari Permendiknas No. 16, 2007)

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri, Sukanti (2008). Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial	Aspek Kompetensi Sosial
Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun kepada siswa Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan sesama guru dan karyawan Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan orang tua siswa Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan masyarakat

Kompetensi Sosial	Aspek Kompetensi Sosial
Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif	<p>Bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi</p> <p>Tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi dan sebagainya</p> <p>Dapat menempatkan diri dengan baik dalam berbagai macam situasi saat berinteraksi dan bergaul dengan siswa, rekan guru, atasan dan karyawan</p> <p>Guru bertindak objektif kepada siswa dalam memberikan penilaian, pendapat ataupun pandangan terhadap suatu persoalan tertentu</p>
Beradaptasi dengan baik di satuan pendidikan tempat bertugas dan lingkungan masyarakat sekitar	<p>Mampu menempatkan diri sebagai masyarakat yang baik di daerah tempat bekerja</p> <p>Mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pergaulan</p> <p>Mampu menghargai keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai budaya serta adat istiadat dari masyarakat setempat</p>

(Diadaptasi dari Permendiknas No. 16, 2007)

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, Sukanti (2008). Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional	Aspek Kompetensi Profesional
Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampu	<p>Menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah</p> <p>Menguasai struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu</p> <p>Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu</p>
	<p>Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait</p> <p>Menerapkan konsep-konsep keilmuan ke dalam kehidupan sehari-hari</p>
Menguasai struktur dan metode keilmuan	<p>Menguasai langkah-langkah penelitian</p> <p>Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan /materi bidang studi</p>

Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara luas dan mendalam sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal (Payong, 2011: 43). Kompetensi ini berhubungan erat dengan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik dapat diwujudkan apabila guru dan siswa tidak membatasi diri dalam berkomunikasi selama dalam batasan yang wajar. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahan belajarnya (Suprihatiningrum, 2013:114). Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggung jawab. Saragih (2008) menyatakan bahwa kompetensi minimal seorang guru baru adalah menguasai keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Silvi (2010) menyatakan kerangka kompetensi guru dijelaskan dalam sembilan dimensi sebagai bidang kompetensi, kompetensi penelitian, kompetensi kurikulum, kompetensi belajar seumur hidup, kompetensi social-budaya, kompetensi emosional, kompetensi komunikasi, kompetensi informasi dan teknologi komunikasi (TIK), dan kompetensi lingkungan.

Terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai seorang guru, meliputi: (1) Menguasai bahan/materi pelajaran; (2) Mengelola program pembelajaran; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) Menilai prestasi belajar siswa; (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) Memahami dan menafsir hasil penelitian guna keperluan pembelajaran (Rusman, 2010:51). Miarso (2008) menyatakan guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Beberapa kompetensi yang dikembangkan guru profesional dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Mencerminkan nilai kepribadian

Nilai kepribadian harus dimiliki oleh guru, dimana harus mencerminkan peran sebagai teladan bagi peserta didik. Nilai kepribadian merupakan penanaman dari nilai karakter seorang guru. Selama proses pembelajaran guru harus memiliki menanamkan nilai karakter pada peserta didik, dimana sejauh ini pendidikan moral semakin berkurang dan menjadi tugas dari guru dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah. Dengan adanya guru yang peduli terhadap sikap peserta didik maka peserta didik akan lebih terkontrol dan berpikir bila akan bertindak begitu juga sebaliknya guru kurang dihargai bila tidak memiliki kepedulian. Sesuai

ungkapan Hasibuan (2014) bahwa, kompetensi kepribadian guru adalah sebuah kompetensi yang sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran sebab melalui kompetensi kepribadianlah sebenarnya, peserta didik mau mendengarkan dan mematuhi aturan-aturan yang disampaikan oleh guru dengan rasa senang hati.

2. Menguasai landasan pendidikan dan mengembangkan kompetensi keahlian

Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut: (a) mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis dan psikologis. (b) mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat. (c) mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis

Kompetensi keahlian sesuai bidang yang ditekuni perlu dikembangkan atau diupdate, melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga atau instansi tertentu. Guru yang tidak mengembangkan kompetensi keahlian akan memiliki kecenderungan cara menyampaikan pembelajaran yang sama. Akibatnya tidak akan mengalami peningkatan kualitas pembelajaran. Padahal pembelajaran yang baik dilakukan dengan berbagai variasi untuk diperoleh pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Melalui pelatihan yang diselenggarakan sekolah atau pelatihan kompetensi menjadikan guru lebih menguasai atau mahir pada bidang yang diajarkan.

3. Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran

Seorang guru harus mampu menguasai materi pembelajaran yang dibuktikan dengan menyusun perangkat pembelajaran. Sholeh (2007) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting karena seorang guru sejenis apapun punya keterbatasan. Keterbatasan tersebut harus disadari sepenuhnya untuk diantisipasi agar ketika di tengah siswa-siswanya mampu menjadi motivator dalam proses pembelajaran yang mencerdaskan. Adapun perangkat pembelajaran yang harus disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran, program semester dan program tahunan, silabus.

4. Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran

Perangkat yang telah dibuat selanjutnya diterapkan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah. Pembelajaran yang terencana akan lebih jelas batasan yang akan disampaikan guru. Sehingga guru jauh lebih siap pada materi yang akan disampaikan. Namun, guru yang tidak memiliki rencana dalam pelaksanaan pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran sebatas terlaksana tanpa tujuan yang jelas. Meskipun menjadi kebiasaan guru dalam bidang tertentu, diharapkan guru memiliki perkembangan dalam program pembelajaran.

5. Menilai proses dan hasil pembelajaran

Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus ada hasil yang menunjukkan perkembangan dari peserta didik yang diajar. Apabila hasil pembelajaran tidak mengalami perubahan maka tidak terjadi proses belajar. Proses belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku dari sebelumnya. Kemampuan guru ditangguhkan dalam menilai kemampuan peserta didik baik secara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan pada pembelajaran tertentu. Penilaian dibedakan menjadi dua jenis yaitu penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Penilaian proses dilakukan seorang guru selama pembelajaran berlangsung dengan mengamati perkembangan peserta didik sedangkan penilaian hasil yaitu menguji kompetensi yang diajarkan untuk melihat hasil yang diperoleh. Sesuai ungkapan Marsh (1996:10) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun produk pembelajaran.

6. Menyusun administrasi

Kompetensi yang harus dimiliki guru merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyusun administrasi pembelajaran. Tujuan dari adanya administrasi ini ialah, untuk meningkatkan kemampuan para guru ketika dituntut untuk membuat RPP yang sesuai dengan ketentuan dan benar dalam pembuatannya (<http://www.informasi-pendidikan.com/>). Lamanya administrasi yang harus dibuat dan dikembangkan selama satu semester menjadikan hal yang sering diabaikan oleh guru, sehingga pada akhir pembelajaran dokumen-dokumen tersebut tercecer. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun administrasi perlu dimiliki.

7. Menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik

Pembelajaran yang baik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Sanaky (2005) menyatakan guru harus memiliki pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan siswa, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik.

8. Mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi

Pembelajaran yang disampaikan dihubungkan dengan kondisi masyarakat, kebutuhan industri dan perguruan tinggi serta melihat perkembangan teknologi yang ada. Sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas di kelas, melainkan dapat menelaah wawasan secara langsung. Hal ini membatasi ruang gerak dalam berpikir aktif dan mampu menyiapkan kebutuhan setelah lulus.

9. Melaksanakan penelitian

Kompetensi guru selain melaksanakan pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran bermutu dan berkualitas apabila peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan,

keterampilan dan sikap. Selain itu meningkatkan motivasi, bakat serta minat peserta didik untuk melakukan perkembangan diri dengan cara belajar mandiri.

Kompetensi tersebut dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Dimana penelitian yang dilakukan guru untuk melihat perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut disusun dalam karya ilmiah untuk menjadi rujukan bagi guru yang lain bila mana memiliki karakteristik peserta didik yang sama. Sukanti (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah penelitian tindakan kelas. Selanjutnya Sukanti (2008) juga menyatakan bahwa, jika penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara sadar dan sistematis diharapkan kompetensi guru akan meningkat karena guru akan selalu berusaha memperbaiki kegiatan pembelajaran yang berarti guru akan meningkatkan kompetensinya antara lain subkompetensi: (1) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, (2) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (3) mengembangkan diri secara berkelanjutan, (4) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Sehingga penelitian tindakan kelas berdampak dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

10. Mempublikasi hasil penelitian

Larasati (2014) dalam penelitiannya menunjukkannya bahwa faktor-faktor penghambat penulisan karya tulis ilmiah dalam kegiatan PKB adalah pertama terbatasnya waktu yang disebabkan oleh tuntutan administratif guru, beban tugas mengajar, dan kesibukan pribadi. Kedua, ide/gagasan penulisan karya tulis ilmiah tidak berkembang karena tidak adanya pembimbing dan terbatasnya referensi. Ketiga, faktor terbatasnya wawasan tentang PKB karena sosialisasi oleh pihak terkait belum optimal. Keempat yakni faktor rendahnya motivasi guru karena usia dan belum adanya pihak yang menginisiasi para guru untuk menulis karya tulis ilmiah terutama dari sekolah. Maka dari itu guru yang telah melaksanakan penelitian dalam pembelajarannya ditulis dalam artikel ilmiah untuk dipublikasikan, sehingga menjadi referensi bagi guru yang lain.

Menulis merupakan salah satu kelemahan guru, namun harus dibiasakan. Seorang guru harus mampu mempublikasikan hasil karya tulis ilmiahnya baik dalam bentuk naskah publikasi, laporan penelitian, laporan akhir, makalah, artikel ilmiah yang termuat dalam prosiding ataupun jurnal. Artinya seorang guru telah mempunyai kompetensi keahlian publikasi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Sehingga harus mempunyai kompetensi guru yaitu kompetensi secara akademik dan kemampuan keahlian yang mengacu pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Selama pembelajaran guru harus mampu mengembangkan kompetensi profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi yang harus dikembangkan meliputi: (1) mencerminkan nilai kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhargava, A. & Pathy, M. (2011). Perception of student teachers about teaching competencies. *Journal of Contemporary Research* 1 (1), 77.
- Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st century. *International Journal of Management Development*, ISSN: 0262-1711, Vol. 27 (1): pp. 5-12
- Cooper, J. M., et al. (2011). *Classroom teaching skill*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Damin, S. (2002) *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendididkan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, M. F. (2014). *Peranan kompetensi kepribadian guru terhadap pengembangan nilai-nilai sikap dan perilaku siswa tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah*. Medan-Sumatra Utara: Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Medan, diunduh pada <http://sumut.kemenag.go.id/>.
- Larasati, R. T. (2014). *Factor-faktor penghambat penulisan karya tulis ilmiah dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan guru sekolah dasar negeri lempuyangwangi Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lynn, V. C., & Nixon, J. E. (1985). *Physical education: teacher education, guidliness for sport pedagogy*. New York: Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Karsidi R. 2005. Profesionalisme guru dan peningkatan pendidikan di era otonomi daerah. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan*. Dewan Pendidikan Kabupaten. Wonogiri 23 Juli 2005.
- Kunandar. (2007). *Guru professional implementasi ktsp dan sukses sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Marsh, C. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Miarso Y. 2008. Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur* 7 (10):66-76.

- Mission, D. A. (2001). Training manual on competency based learning assesment. *AGAMI Printing & Publishing Co.*
- Mulyasa E. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Purwana, U. (2010). Profil kompetensi pedagogik guru ipa-fisika smp dan mts di wilayah paseh kabupaten sumedang melalui kegiatan lesson study berbasis mgmp. Bandung: FPMIPA UPI
- Rindjin, Ketut. 2007. Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Volome 40 Edisi Khusus Mei 2007.
- Rubio, C. M. (2009). Effective teachers-professional and personal *skills*. *Ensayos*, 57, 2171-9098.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanaky H. A. H. (2005). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* 2005 (1):1-13.
- Saragih AH. 2008. Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 5 (1):23-34.
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan pembelajaran mata pelajaran geografi tingkat SMA dalam konteks KTSP. *Jurnal Geografi*. Vol. 4 No. 2
- Selvi K. 2010. Teacher's competencies. *Internatonal Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 7 (1):167-175.
- Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1.
- Suprihatiningrum, J. (2012). *Guru profesional, pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://www.informasi-pendidikan.com/>